

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menguraikan hasil pelaksanaan *Event Talkshow* BESTARI yang dirancang penulis sebagai *project* Tugas Akhir. Pembahasan diawali dengan gambaran umum permasalahan dan analisis masalah yang melandasi penyelenggaraan *event*, dilanjutkan dengan penjelasan tahapan manajemen MICE yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu pra *event*, pelaksanaan *event*, dan pasca *event*, serta diakhiri dengan hasil kegiatan berdasarkan *Key Performance Indicator* (KPI) yang telah ditetapkan. Berikut adalah pemaparan lebih lanjut mengenai pelaksanaan setiap tahapan beserta hasil yang dicapai.

#### **4.1 Gambaran Umum Masalah**

Kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi salah satu permasalahan yang memerlukan perhatian serius karena dapat menimbulkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang bagi korban. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, tetapi juga kesehatan mental, perkembangan sosial, serta kualitas hidup anak di masa mendatang. Berbagai upaya pencegahan dan penanganan telah dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga terkait, tetapi kasus kekerasan seksual terhadap anak masih terus ditemukan di berbagai daerah, termasuk di Kota Semarang.

Sebagai langkah awal dalam penyusunan program, penulis melakukan pengumpulan informasi melalui wawancara dengan pihak yang terlibat dalam isu perlindungan anak serta berkoordinasi dengan DP3A Kota Semarang bersama UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Semarang. Berdasarkan data yang diperoleh, Kecamatan Semarang Barat merupakan salah satu wilayah dengan jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak yang relatif tinggi dibandingkan beberapa kecamatan lainnya di Kota Semarang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan masih perlu diperkuat, khususnya melalui kegiatan edukasi yang menysasar anak dan remaja.

Hasil koordinasi dengan berbagai pihak juga menunjukkan bahwa remaja usia SMP merupakan kelompok yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Pada fase remaja awal, siswa mulai mengalami perkembangan sosial yang lebih luas, baik melalui interaksi secara langsung maupun melalui media digital. Kondisi tersebut membuat remaja perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai perilaku yang aman, penghormatan terhadap batasan diri, serta pentingnya persetujuan dalam setiap interaksi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya edukasi yang dapat membantu siswa memahami cara mengenali, menjaga, dan menyampaikan batasan diri secara sehat sebagai bagian dari perlindungan diri terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual. Gambaran permasalahan inilah yang kemudian menjadi dasar bagi penulis dalam merancang program *Talkshow* BESTARI sebagai salah satu bentuk edukasi pencegahan kekerasan seksual bagi siswa SMP.

#### **4.2 Analisis Masalah**

Tahap awal yang dilakukan dalam perancangan program BESTARI adalah melakukan identifikasi permasalahan yang akan menjadi fokus kegiatan. Proses identifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan sasaran dan kondisi yang terjadi di lapangan. Identifikasi permasalahan dilakukan melalui wawancara dengan pihak yang memiliki pengalaman dalam isu perlindungan anak serta pengumpulan data dari instansi terkait.

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh dari UPTD PPA Kota Semarang, kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi salah satu permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Data menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak masih ditemukan di berbagai wilayah Kota Semarang, termasuk di Kecamatan Semarang Barat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan perlu dilakukan tidak hanya melalui penanganan kasus, tetapi juga melalui kegiatan edukasi yang dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan anak dalam melindungi dirinya.

Hasil identifikasi juga menunjukkan bahwa siswa SMP berada pada fase perkembangan remaja awal yang mulai mengalami peningkatan interaksi sosial, baik secara langsung maupun melalui media digital. Pada fase ini, remaja perlu memiliki pemahaman mengenai *consent*, *personal boundaries*, serta bentuk-bentuk perilaku yang dapat mengarah pada kekerasan seksual. Akan tetapi, materi tersebut belum selalu dipahami secara memadai oleh siswa sehingga diperlukan kegiatan edukasi yang disampaikan dengan metode yang sesuai dengan karakteristik mereka. Berdasarkan hasil analisis tersebut, penulis merancang *Talkshow* BESTARI sebagai upaya edukatif untuk meningkatkan pemahaman siswa SMP mengenai *consent* dan *personal boundaries* sebagai bagian dari perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual.

### **4.3 Tahapan Manajemen MICE**

Pelaksanaan *Talkshow* BESTARI mengacu pada tahapan dalam manajemen *event* yang terdiri atas *pra-event*, pelaksanaan *event*, dan *pasca-event*. Ketiga tahapan tersebut merupakan bagian yang saling berkaitan dalam penyelenggaraan suatu kegiatan, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penerapan tahapan manajemen *event* diperlukan untuk memastikan setiap kegiatan dapat berjalan secara terstruktur, terkoordinasi, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut lagi, pembagian kegiatan ke dalam beberapa tahapan juga membantu penyelenggara dalam mengelola sumber daya, mengantisipasi kendala yang mungkin muncul, serta melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan yang telah dilaksanakan (Getz & Page, 2016).

#### **4.3.1 Tahap Pra-Event *Talkshow* BESTARI**

Tahap *pra-event* merupakan tahap awal dalam penyelenggaraan kegiatan yang berfokus pada proses perencanaan dan persiapan. Berbagai kebutuhan kegiatan dipersiapkan pada tahap ini agar pelaksanaan acara dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Getz dan Page (2016) menjelaskan bahwa perencanaan menjadi salah satu aspek penting dalam manajemen *event* karena berperan dalam mengoordinasikan sumber daya, mengantisipasi kendala, serta

mendukung keberhasilan kegiatan secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan sejumlah persiapan sebelum pelaksanaan *Talkshow* BESTARI.

#### **4.3.1.1 Riset Awal dan Perizinan Kerja Sama**

Proses perizinan penelitian dan identifikasi permasalahan dimulai pada hari Jumat, 20 Februari 2026 melalui wawancara dengan Luky Widyastuti P., S.STP., M.Si., selaku Analis Kebijakan Muda DP3A Kota Semarang. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kekerasan terhadap anak di Kota Semarang serta isu-isu yang menjadi perhatian DP3A Kota Semarang. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kota Semarang masih ditemukan dan menunjukkan kecenderungan peningkatan. Selain informasi kasus, saat wawancara dijelaskan mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual yang kerap terjadi pada anak, serta upaya yang telah dilakukan oleh DP3A Kota Semarang dalam menangani dan mencegah kasus tersebut. Untuk memperoleh data yang lebih spesifik mengenai jumlah dan tren kasus kekerasan terhadap anak di Kota Semarang, penulis diarahkan untuk melakukan koordinasi dengan UPTD PPA Kota Semarang.



Gambar 4.1 Pertemuan awal dengan pihak DP3A Kota Semarang  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Menindaklanjuti arahan dari DP3A Kota Semarang, pada tanggal 5 Maret 2026 penulis melakukan wawancara dengan Safira Adjani selaku Analis Hukum Ahli Pertama di UPTD PPA Kota Semarang. Melalui wawancara, diperoleh data

terkait kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kota Semarang. Berdasarkan data yang disampaikan, Kecamatan Semarang Barat merupakan wilayah dengan jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya di Kota Semarang. Disampaikan pula bahwa tingginya jumlah kasus tersebut menunjukkan bahwa anak-anak di wilayah tersebut memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap risiko terjadinya kekerasan seksual.



Gambar 4.2 Koordinasi dengan UPTD PPA Kota Semarang  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Wawancara berikutnya dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2026 bersama Setyarini Sri Budi, SE., selaku perwakilan Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPA) DP3A Kota Semarang. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai mekanisme perencanaan kegiatan edukasi yang selama ini dilaksanakan oleh DP3A Kota Semarang. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan informasi bahwa perencanaan kegiatan di DP3A Kota Semarang umumnya didasarkan pada berbagai pertimbangan, seperti data kasus yang diperoleh dari UPTD PPA, laporan atau aduan masyarakat, serta permintaan kegiatan dari wilayah atau instansi yang mengajukan kebutuhan edukasi dan sosialisasi. Dalam wawancara juga disampaikan bahwa kasus kekerasan seksual paling banyak ditemukan di wilayah Kecamatan Semarang Barat dengan rentang usia korban 13–17 tahun, sehingga siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dinilai sebagai sasaran yang sesuai untuk diberikan edukasi mengenai pencegahan

kekerasan seksual dan perlindungan diri sejak dini. Dipaparkan pula bahwa pelaksanaan kegiatan edukasi yang selama ini dilakukan oleh DP3A Kota Semarang belum menggunakan kurikulum maupun modul pembelajaran khusus, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis kegiatan yang dilaksanakan.

#### **4.3.1.2 Analisis Target dan Prosedur Perizinan**

Pada tanggal 2 April 2025, dilaksanakan wawancara bersama Fajriah, S.Pd., M.Pd. selaku Sub Koordinator Kurikulum dan Penilaian Sekolah Menengah Pertama Dinas Pendidikan Kota Semarang. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai kondisi pelaksanaan edukasi pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah menengah pertama (SMP), serta bagaimana peran Dinas Pendidikan dalam mendukung kegiatan edukasi bagi siswa.



Gambar 4.3 Wawancara dengan pihak Dinas Pendidikan Kota Semarang  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Penulis diberikan informasi mengenai mekanisme pelaksanaan kegiatan di sekolah serta prosedur yang perlu dipenuhi apabila akan menyelenggarakan program edukasi yang melibatkan siswa SMP di Kecamatan Semarang Barat. Koordinasi juga dipaparkan bahwa SMP Negeri 30 Semarang dipilih sebagai sasaran pelaksanaan program karena berlokasi di Kecamatan Semarang Barat, Kelurahan Krobokan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk paling tinggi. Proses pengurusan perizinan penelitian dan pelaksanaan kegiatan di SMP Negeri 30 Semarang turut dilakukan sebagai bagian dari persiapan program.

Pada tanggal 6 April 2026, setelah surat perizinan penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Semarang diterbitkan, penulis melakukan wawancara dengan Dwi Setyaningsih, S.Pd. selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMP Negeri 30 Semarang. Hasil wawancara diperoleh informasi mengenai kondisi kekerasan seksual di lingkungan sekolah, bentuk edukasi yang telah diberikan kepada siswa terkait pencegahan kekerasan seksual dan perlindungan diri, serta karakteristik dan kondisi siswa sebagai sasaran program edukasi. Dalam wawancara juga dilakukan koordinasi terkait kesediaan pihak sekolah untuk menjadi lokasi pelaksanaan program edukasi yang akan direncanakan.

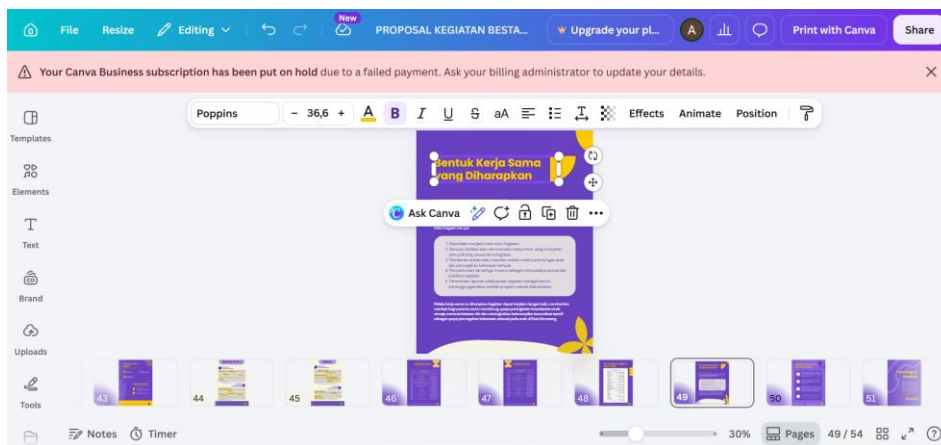


Gambar 4.4 Wawancara bersama Guru BK SMP Negeri 30 Semarang  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

#### **4.3.1.3 Penentuan Konsep Acara**

Berdasarkan hasil riset dan identifikasi permasalahan yang telah dilakukan melalui koordinasi dan wawancara bersama DP3A Kota Semarang, Dinas Pendidikan Kota Semarang, serta pihak sekolah, dirumuskanlah konsep acara yang disusun dalam rentang tanggal 14-16 April 2026 sebagai dasar perancangan program edukasi yang akan dijalankan. Setelah konsep acara tersusun, langkah berikutnya adalah mengoordinasikannya dengan DP3A Kota Semarang pada 17 April 2026. Koordinasi pembahasan konsep acara dilakukan bersama Dra. Evi Ratnaningrum, APT, M.Kes., yang menjabat sebagai Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) di DP3A Kota Semarang. Dalam

pertemuan ini, penulis memaparkan rancangan program secara keseluruhan mulai dari nama kegiatan, tema, tujuan, sasaran, bentuk kegiatan, hingga rencana pelaksanaannya. Hasil koordinasi dihasilkan kesepakatan kedua belah pihak. Tindak lanjutnya, penulis diarahkan untuk menyusun *Term of References* (TOR) dan proposal kegiatan untuk keperluan permohonan narasumber di DP3A Kota Semarang.



Gambar 4.5 Penyusunan proposal kreatif BESTARI  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Program edukasi diinisiasi dengan nama *Talkshow* BESTARI (Bersama Kenali Batasan Diri dan Lindungi Diri!). Pemilihan nama BESTARI tidak hanya merupakan singkatan semata, tetapi juga merujuk pada makna kata “bestari” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu seseorang yang luas dan dalam pengetahuannya, berpendidikan baik, serta memiliki budi pekerti yang luhur. Makna tersebut selaras dengan tujuan agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual, melainkan juga dapat menumbuhkan empati dan sikap bijak dalam menghormati kenyamanan dan batasan orang lain.

Tema yang diangkat dalam kegiatan ini adalah “Remaja Kenali Batasan: Wujudkan Perlindungan, Cegah Kekerasan Seksual.” Tema tersebut dipilih untuk menyoroti pentingnya pemahaman mengenai batasan diri sebagai bagian dari upaya perlindungan diri pada remaja dalam mencegah kasus kekerasan seksual. Kegiatan ini juga menggunakan *tagline* “Aman Dimulai dari Diri Sendiri” yang menekankan

bahwa kesadaran terhadap batasan pribadi menjadi langkah awal dalam menjaga diri dan membangun relasi yang sehat dengan orang lain.

Rangkaian kegiatan *talkshow* BESTARI dikemas dalam beberapa sesi, meliputi *talkshow*, tanya jawab, *ice breaking*, studi kasus, serta refleksi. Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta, kegiatan turut dilengkapi dengan *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebelum dan sesudah edukasi berlangsung. Kemudian, untuk mendukung penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta, kegiatan ini menghadirkan narasumber profesional, yaitu psikolog klinis dari DP3A Kota Semarang. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman mengenai persetujuan (*consent*), batasan diri (*personal boundaries*), serta langkah perlindungan diri dalam mencegah kekerasan seksual pada remaja.

Dalam proses perencanaan kegiatan, terdapat beberapa perubahan pada aspek teknis pelaksanaan, yaitu perubahan tanggal pelaksanaan serta penyesuaian *layout* tempat. Perubahan tersebut dilakukan tanpa mengubah konsep utama maupun tujuan kegiatan, melainkan bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan dan kondisi pelaksanaan di lapangan.

Tabel 4.1 Tabel Perubahan Konsep Acara

<b>Ket.</b>	<b>Rencana Awal</b>	<b>Hasil Final</b>
Tanggal acara	Kamis, 21 Mei 2026	Rabu, 10 Juni 2026
Layout tempat		

(Sumber: Dokumentasi penulis)

#### 4.3.1.4 Perizinan dan Koordinasi Pelaksanaan Acara

Pada tanggal 22 April 2026, penulis mengirimkan proposal kegiatan dan *Term of Reference* (TOR) pelaksanaan program kepada DP3A Kota Semarang melalui Google Form sebagai bagian dari proses pengajuan dan perizinan kegiatan. Proposal dan TOR tersebut memuat informasi mengenai konsep acara, tujuan

kegiatan, sasaran peserta, rangkaian acara, serta kebutuhan pelaksanaan program edukasi. Dokumen yang telah dikirimkan kemudian diproses dan ditinjau oleh pihak DP3A Kota Semarang untuk memperoleh persetujuan pelaksanaan program edukasi dan permohonan narasumber.

Tahap perizinan berikutnya dilakukan melalui pengajuan permohonan surat rekomendasi pelaksanaan kegiatan kepada Dinas Pendidikan Kota Semarang untuk pelaksanaan program di SMP Negeri 30 Semarang. Pengajuan tersebut dilakukan pada tanggal 27 April 2026 sebagai salah satu persyaratan administratif pelaksanaan kegiatan di lingkungan sekolah. Setelah melalui proses administrasi oleh pihak Dinas Pendidikan Kota Semarang, surat rekomendasi pelaksanaan kegiatan kemudian diterbitkan pada tanggal 8 Mei 2026.

#### **4.3.1.5 Koordinasi Pelaksanaan Kegiatan di SMP Negeri 30 Semarang**

Koordinasi pelaksanaan acara di SMP Negeri 30 Semarang dilakukan pada tanggal 12 Mei 2026 dengan menyerahkan surat rekomendasi pelaksanaan kegiatan dari Dinas Pendidikan Kota Semarang beserta *Term of Reference* (TOR) sebagai gambaran pelaksanaan kegiatan. Dalam kunjungan tersebut, penulis bertemu dengan kepala sekolah untuk menjelaskan garis besar pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil koordinasi, penulis diarahkan untuk melakukan koordinasi lanjutan dengan pendamping, yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang akan mendampingi selama pelaksanaan acara di SMP Negeri 30 Semarang.



Gambar 4.6 Koordinasi pelaksanaan acara di SMPN 30 Semarang  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Koordinasi lanjutan kemudian dilakukan pada tanggal 13 Mei 2026 bersama Rahmawati Cahyaningtyas, S.Pd. selaku guru BK untuk membahas teknis pelaksanaan kegiatan secara lebih rinci. Pembahasan meliputi penentuan peserta yang akan mengikuti kegiatan, koordinasi kelas yang dilibatkan, kebutuhan logistik dan fasilitas pendukung, susunan acara, penggunaan ruangan, serta teknis pendampingan siswa selama kegiatan berlangsung. Setelah berkoordinasi dan mendapat kesepakatan dengan guru pendamping, penulis diizinkan untuk meninjau Aula SMP Negeri 30 Semarang sebagai ruangan pelaksanaan acara.



Gambar 4.7 Aula SMP Negeri 30 Semarang  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

#### **4.3.1.6 Koordinasi dengan Narasumber**

Setelah *Term of Reference* (TOR) kegiatan disetujui oleh DP3A Kota Semarang, pihak DP3A Kota Semarang memberikan disposisi kepada psikolog dari UPTD PPA Kota Semarang untuk menjadi narasumber dalam acara *Talkshow* BESTARI. Berdasarkan disposisi tersebut, penulis kemudian melakukan koordinasi atau *technical meeting* pada tanggal 28 Mei 2026 bersama Corona Fatma Fianinda, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Psikolog Klinis UPTD PPA Kota Semarang untuk membahas tujuan yang ingin dicapai, *rundown*, serta gambaran materi yang akan diberikan kepada target sasaran siswa SMP usia 13–15 tahun.



situasi sehari-hari. Masukan kemudian diterapkankan ke dalam rangkaian kegiatan sebagai salah satu bentuk edukasi interaktif. Koordinasi juga dilakukan untuk menyepakati pembagian sesi, durasi penyampaian materi, serta teknis pelaksanaan kegiatan sehingga seluruh rangkaian acara dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

#### **4.3.1.7 Penyusunan Desain Banner dan Poster**

Salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan sebuah *event* adalah pembuatan media komunikasi visual. Media komunikasi visual yang digunakan dalam *event Talkshow* BESTARI adalah banner kegiatan dan poster infografis. Penyusunan media tersebut dilakukan sebelum kegiatan berlangsung dengan mempertimbangkan berbagai aspek desain, seperti pemilihan warna, jenis huruf, tata letak, serta informasi yang akan disampaikan kepada sasaran kegiatan. Adapun perubahan yang dilakukan selama proses perancangan dijelaskan sebagai berikut:

##### **A. Banner**

Proses penyusunan banner kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap revisi hingga diperoleh desain final. Pada desain awal, banner hanya memuat logo DP3A Kota Semarang dan Program Studi Informasi dan Humas Universitas Diponegoro. Setelah dilakukan koordinasi, pada desain final ditambahkan logo Dinas Pendidikan Kota Semarang sebagai bentuk representasi pihak yang turut mendukung pelaksanaan kegiatan di lingkungan sekolah. Kemudian, terdapat perubahan pada pemilihan jenis huruf yang digunakan. Desain awal menggunakan *font serif*, akan tetapi pada desain final *font* tersebut diganti dengan *font sans serif*. *Font sans serif* dipilih untuk menciptakan tampilan yang lebih sederhana dan memberikan kesan yang lebih ramah bagi remaja.

Revisi juga dilakukan pada informasi yang ditampilkan dalam banner. Desain awal hanya dicantumkan nama kegiatan BESTARI, sedangkan pada desain final ditambahkan kepanjangan dari akronim tersebut, yaitu “Bersama Kenali Batasan Diri dan Lindungi Diri!”. Penambahan ini bertujuan agar peserta dan pihak yang melihat media publikasi dapat lebih mudah memahami tujuan kegiatan yang

dilaksanakan. Desain awal, dari segi visual, hanya menyediakan satu ruang untuk foto narasumber. Seiring dengan penyesuaian konsep kegiatan yang melibatkan dua narasumber, desain final kemudian diperbarui dengan menampilkan kedua foto narasumber. Desain final juga dilengkapi dengan ilustrasi siswa laki-laki dan perempuan yang tidak terdapat pada desain sebelumnya. Penambahan elemen visual tersebut dilakukan untuk merepresentasikan sasaran kegiatan, yaitu siswa SMP.



Gambar 4.10 Desain banner awal  
(Sumber: Dokumentasi penulis)



Gambar 4.11 Desain banner final  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Setelah melalui beberapa tahap revisi dan penyempurnaan, desain banner kemudian difinalisasi dan dicetak menggunakan bahan flexi dengan ukuran 250 cm × 125 cm. Banner tersebut digunakan sebagai media identitas kegiatan serta dipasang pada lokasi pelaksanaan *Talkshow* BESTARI untuk mendukung penyampaian informasi dan dokumentasi kegiatan.

## B. Poster Infografis



(Desain poster awal)



(Desain poster final)

Gambar 4.12 Perbandingan desain poster awal dan poster final  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Selama proses perancangan, poster infografis mengalami beberapa penyesuaian untuk meningkatkan kesesuaian visual dengan tujuan kegiatan dan karakteristik sasaran peserta. Salah satu perubahan yang dilakukan adalah pada penggunaan jenis huruf. Desain awal menggunakan jenis huruf yang berbeda dengan banner kegiatan, sedangkan pada desain final *font* yang digunakan disesuaikan dengan *font* pada banner agar tercipta keselarasan visual dan identitas yang konsisten pada seluruh media publikasi kegiatan.

Perubahan juga dilakukan pada elemen ilustrasi yang digunakan dalam poster. Pada desain awal, ilustrasi yang ditampilkan didominasi oleh karakter perempuan sehingga belum merepresentasikan keberagaman peserta. Elemen visual yang digunakan belum secara jelas menggambarkan sasaran kegiatan yang merupakan siswa SMP. Kemudian, desain final ditambahkan ilustrasi siswa SMP, laki-laki dan perempuan. Penyesuaian tersebut dilakukan agar poster mampu merepresentasikan sasaran kegiatan secara lebih tepat dan inklusif. Meninjau aspek warna, desain final menggunakan tone warna yang lebih cerah dibandingkan desain

awal. Pemilihan warna tersebut bertujuan untuk menciptakan tampilan yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta yang merupakan remaja usia SMP. Penggunaan warna yang lebih cerah juga membantu meningkatkan daya tarik visual poster sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah menarik perhatian audiens.

Revisi juga dilakukan pada informasi yang ditampilkan dalam poster. Desain akhir ditambahkan *QR code* yang terhubung langsung dengan layanan WhatsApp UPTD PPA Kota Semarang sebagai sarana pengaduan bagi masyarakat yang mengalami atau mengetahui kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Poster juga dilengkapi dengan informasi kontak, akun Instagram, serta website DP3A Kota Semarang. Penambahan informasi tersebut bertujuan untuk memudahkan peserta memperoleh akses terhadap layanan pendampingan, konsultasi, maupun informasi lebih lanjut mengenai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.

Desain poster yang telah difinalisasi kemudian dicetak sebanyak lima lembar menggunakan kertas CTS 150 gsm berukuran A3. Poster dipasang pada beberapa mading di lingkungan sekolah yang mudah dijangkau oleh peserta agar informasi yang disampaikan dapat dibaca selama kegiatan berlangsung, sehingga peserta dapat memperoleh informasi mengenai materi *consent*, *personal boundaries*, dan pencegahan kekerasan seksual secara lebih mudah dan menarik.

#### **4.3.1.8 Pembentukan Kepanitiaan dan Pembagian Tugas**

Untuk mendukung kelancaran pelaksanaan *Talkshow* BESTARI, dibentuk tim kepanitiaan yang bertugas membantu berbagai kebutuhan teknis dan operasional selama kegiatan berlangsung. Kepanitiaan dibentuk secara internal dan terdiri atas mahasiswa Program Studi Informasi dan Hubungan Masyarakat Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro yang terlibat dalam pelaksanaan program. Pembentukan panitia dilakukan agar kegiatan dapat terkoordinasi dengan baik, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan acara.

Struktur kepanitiaan disusun sesuai dengan kebutuhan kegiatan dan mencakup beberapa tanggung jawab, seperti registrasi peserta, perlengkapan dan logistik, konsumsi, dokumentasi, humas, serta MC. Setiap anggota panitia diberikan tugas dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pembagian tugas tersebut bertujuan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lebih efektif dan setiap kebutuhan acara dapat ditangani secara optimal.

Sebelum hari pelaksanaan, penulis bersama panitia melakukan koordinasi untuk membahas *rundown* kegiatan, pembagian tugas, serta berbagai kebutuhan teknis yang perlu dipersiapkan. Koordinasi ini dilakukan agar seluruh panitia memiliki pemahaman yang sama mengenai alur kegiatan dan peran yang harus dijalankan selama acara berlangsung. Adanya pembagian tugas yang jelas memungkinkan keseluruhan rangkaian kegiatan *Talkshow* BESTARI terlaksana dengan lancar sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Tabel 4.2 Struktur Kepanitiaan *Talkshow* BESTARI

<b>Struktur</b>	<b>Nama</b>
Ketua Pelaksana	Aura Echa Ramadhani
Seksi Humas	Aulia Az Zahra
Seksi Konsumsi dan Registrasi	Siti Sarah
Seksi Dokumentasi	Laura Sabila
Seksi Perlengkapan dan Operator	Nasywa Shinta
MC	Sabina Andria Fatiha

(Sumber: Dokumentasi penulis)

#### **4.3.1.9 Persiapan Logistik**

Penulis melakukan persiapan perlengkapan dan logistik yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan *Talkshow* BESTARI setelah seluruh konsep dan rangkaian kegiatan disusun. Persiapan ini dilakukan selama 2 minggu berturut-turut sebelum Hari H untuk memastikan seluruh kebutuhan kegiatan tersedia dan dapat digunakan dengan baik pada saat pelaksanaan sehingga kegiatan dapat berlangsung secara lancar dan sesuai dengan perencanaan.

Perlengkapan yang dipersiapkan meliputi perangkat presentasi berupa laptop, proyektor, layar proyektor, pengeras suara, dan mikrofon yang digunakan untuk

mendukung penyampaian materi oleh narasumber. Penulis juga menyiapkan berbagai media pendukung kegiatan, seperti materi presentasi, lembar studi kasus, alat tulis, serta dokumen yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Perlengkapan administrasi berupa daftar hadir dan dokumentasi kegiatan turut dipersiapkan untuk mendukung kebutuhan pelaksanaan dan pelaporan kegiatan..

Tabel 4.3 Perlengkapan *Talkshow* BESTARI

<b>Perlengkapan Acara Keseluruhan</b>		
<b>No</b>	<b>Jenis Kebutuhan</b>	<b>Unit</b>
1	Print daftar hadir	3 lembar
2	Cetak cue card	1 lembar
3	Cetak spanduk	1 pcs
4	Cetak poster	5 pcs
5	Cetak <i>pre-test</i>	30 lembar
6	Cetak <i>post-test</i>	30 lembar
7	Cetak kuesioner	30 lembar
8	Hadiah untuk peserta	10 pcs
9	Konsumsi peserta	30 pcs
10	Konsumsi narasumber dan mc	4 pcs
11	Konsumsi panitia	10 pcs
12	Air mineral	1 dus
13	Honor narasumber	1 kegiatan
14	Honor MC	1 kegiatan

(Sumber: Dokumentasi penulis)

Persiapan dilakukan dengan menata area kegiatan, meliputi pemasangan banner/spanduk sebagai identitas kegiatan, pengaturan meja registrasi untuk mendukung proses kehadiran peserta, serta penataan meja dan kursi yang disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan *talkshow* dan diskusi kelompok. Penulis bersama tim juga melakukan pengecekan terhadap berbagai perangkat pendukung, seperti laptop, proyektor, layar proyektor, sound system, dan mikrofon guna memastikan seluruh peralatan berfungsi dengan baik dan dapat digunakan secara optimal selama kegiatan berlangsung. Kesiapan sarana dan prasarana menjadi aspek penting dalam pelaksanaan kegiatan karena berpengaruh terhadap kelancaran penyampaian materi dan kenyamanan peserta selama mengikuti rangkaian acara.

Selain menyiapkan kebutuhan teknis, panitia juga mempersiapkan berbagai media pembelajaran dan dokumen administrasi yang akan digunakan selama

kegiatan berlangsung. Persiapan tersebut meliputi lembar *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pemahaman peserta, lembar studi kasus yang digunakan dalam sesi diskusi kelompok, daftar hadir peserta, *rundown* kegiatan, serta kuesioner evaluasi sebagai bahan penilaian pelaksanaan kegiatan. *Doorprize* turut disiapkan sebagai bentuk apresiasi kepada peserta sekaligus untuk meningkatkan partisipasi siswa selama mengikuti kegiatan. Kebutuhan konsumsi bagi peserta, narasumber, dan panitia juga menjadi bagian dari persiapan logistik yang dilakukan sebelum hari pelaksanaan. Seluruh perlengkapan dan kebutuhan pendukung kemudian diperiksa kembali untuk memastikan ketersediaan dan kelengkapannya sehingga kegiatan BESTARI dapat berjalan secara tertib, efektif, dan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

#### 4.3.2 Tahap Pelaksanaan *Event Talkshow* BESTARI

Acara *Talkshow* BESTARI: “Bersama Kenali Batasan Diri dan Lindungi Diri!” dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Juni 2026 di Aula SMP Negeri 30 Semarang. Acara diawali dengan registrasi peserta pukul 07.45 WIB, dilanjutkan dengan pembukaan oleh MC. Selanjutnya, terdapat penyampaian sambutan oleh Kepala SMP Negeri 30 Semarang, serta sambutan dari Kepala DP3A Kota Semarang yang diwakili oleh Kepala UPTD PPA DP3A Kota Semarang. Sebelum memasuki sesi utama, peserta terlebih dahulu mengisi *pre-test* sebagai pengukuran pemahaman awal. Sesi utama berlangsung dalam bentuk *talkshow* dengan pemaparan materi oleh Psikolog Klinis DP3A Kota Semarang, yang kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab, *ice breaking*, dan jeda istirahat. Rangkaian acara dilanjutkan dengan sesi studi kasus dan refleksi, kemudian ditutup dengan pengisian *post-test*, pembagian *doorprize*, hingga penutupan acara secara resmi.

Tabel 4.4 Rundown Acara *Talkshow* BESTARI

No	Kegiatan	Waktu (WIB)	Durasi	Penanggung Jawab
1.	Registrasi peserta	07.45-08.00	15'	Panitia
2.	Pembukaan oleh MC, sambutan Kepala SMPN 30 Semarang, dan sambutan Kepala DP3A Kota Semarang.	08.00-08.40	40'	MC
3.	<i>Pre-test</i>	08.40-08.45	10'	Panitia dan MC

4.	Sesi <i>talkshow</i> dan materi utama: Pemaparan <i>consent</i> dan <i>personal boundaries</i> oleh Psikolog DP3A Kota Semarang.	08.45-09.40	55'	MC dan Narasumber
5.	Sesi tanya jawab	09.40-09.55	15'	MC dan Narasumber
6.	Sesi <i>Ice Breaking</i>	09.55-10.05	10'	MC dan Panitia
7.	Istirahat	10.05-10.35	30'	MC dan Panitia
8.	Sesi studi kasus: Diskusi dipandu oleh Psikolog DP3A selaku narasumber.	10.35-11.15	40'	MC dan Narasumber
9.	Sesi refleksi	11.15-11.30	15'	MC dan Narasumber
10.	<i>Post-test</i>	11.30-11.40	10'	MC dan Narasumber
11.	Pembagian <i>doorprize</i> dan penutup	11.40-11.45	5'	MC dan Narasumber

(Sumber: Dokumentasi penulis)

#### 4.3.2.1 Registrasi Peserta

Sesi registrasi peserta dilaksanakan di depan pintu Aula SMP Negeri 30 Semarang pada pukul 07.45 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta yang berasal dari kelas 7 dan 8. Pada sesi ini, peserta mengisi data kehadiran secara manual menggunakan daftar kehadiran berupa kertas, yang mencakup nama, kelas, jenis kelamin, dan tanda tangan. Setelah melakukan registrasi, peserta menerima konsumsi berupa *snack* yang telah disiapkan oleh panitia, kemudian peserta diarahkan oleh panitia untuk duduk sesuai dengan tempat yang telah disediakan.



Gambar 4.13 Proses registrasi peserta  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Sebelum mengikuti rangkaian acara *talkshow*, setiap peserta diwajibkan melalui proses registrasi terlebih dahulu sebagai tahap administratif awal. Melalui proses registrasi, jumlah kehadiran peserta dapat terpantau, sekaligus

mempermudah panitia dalam membagikan konsumsi dan mengatur penempatan posisi duduk peserta.

#### 4.3.2.2 Pembukaan Acara



Gambar 4.14 Pembukaan acara oleh MC  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Rangkaian kegiatan *Talkshow* BESTARI diawali dengan pembukaan acara yang dipandu oleh *Master of Ceremony* (MC). MC membuka kegiatan dengan menyampaikan salam kepada seluruh peserta, narasumber, panitia, serta tamu undangan yang hadir, antara lain Kepala Sekolah SMP Negeri 30 Semarang, Kepala UPTD PPA DP3A Kota Semarang, Psikolog DP3A Kota Semarang, dan Guru BK selaku pendamping acara. MC kemudian memperkenalkan diri dan memberikan informasi umum mengenai nama kegiatan, *tagline*, tujuan, dan susunan acara agar peserta memiliki gambaran mengenai pelaksanaan *event*.



Gambar 4.15 Sambutan oleh Kepala SMP Negeri 30 Semarang  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Setelah pembukaan oleh MC, kegiatan dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala SMP Negeri 30 Semarang, Agung Nugroho, S.Pd., M.M. Melalui sambutannya, beliau menyampaikan apresiasi atas terselenggaranya kegiatan BESTARI serta pentingnya pemberian edukasi kepada siswa mengenai batasan diri, bagaimana melindungi diri dengan memberikan persetujuan yang sehat, sebagai upaya pencegahan kasus kekerasan seksual.



Gambar 4.16 Sambutan oleh Kepala UPTD PPA Kota Semarang  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Sambutan berikutnya, yaitu Kepala DP3A Kota Semarang yang diwakili oleh Kepala UPTD PPA Kota Semarang, Dina Nurani, S.Psi., M.M., yang menyampaikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan sebagai salah satu upaya preventif dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait *consent* dan *personal boundaries*. Beliau juga mendorong dan menekankan bahwa setiap peserta dapat mengambil peran sebagai Pelopor dan Pelapor sebagai upaya pencegahan kasus kekerasan seksual, terutama di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

#### **4.3.2.3 Pengerjaan *Pre-test***

Sebelum memasuki kegiatan inti, yaitu *talkshow* dan pemaparan materi, peserta terlebih dahulu diminta untuk mengerjakan *pre-test* yang telah dibagikan oleh panitia. *Pre-test* disusun dalam bentuk kuesioner yang berisi 10 pertanyaan terkait pemahaman peserta mengenai batasan diri (*personal boundaries*), persetujuan (*consent*), serta perilaku yang mengarah pada kekerasan seksual. Peserta mengisi kuesioner secara mandiri sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki. Selama proses pengerjaan berlangsung, MC

memberikan arahan mengenai tata cara pengisian dan memastikan seluruh peserta dapat mengerjakan kuesioner dengan baik. Tujuan dari pelaksanaan *pre-test* adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai konsep *consent* dan *personal boundaries* sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual sebelum memperoleh edukasi melalui kegiatan *talkshow* BESTARI.



Gambar 4.17 Proses pengerjaan *Pre-Test* peserta  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

#### **4.3.2.4 *Talkshow* dan Materi oleh Psikolog DP3A Kota Semarang**

Setelah seluruh peserta menyelesaikan *pre-test*, acara dilanjutkan pada sesi inti, yaitu *talkshow* dan pemaparan materi. Sesi *talkshow* dipandu oleh MC bersama narasumber, yaitu Corona Fatma Finaninda, S.Psi., M.Psi., Psikolog, yang juga menjabat sebagai Psikolog Klinis di UPTD PPA DP3A Kota Semarang. Sebelum masuk ke pembahasan, MC memulai *talkshow* dengan memaparkan profil narasumber agar peserta antusias dalam menyimak pembahasan yang disampaikan oleh psikolog profesional. Kemudian, sebagai pengantar, MC juga menyampaikan data aktual kasus kekerasan seksual anak di Kota Semarang untuk memberikan gambaran mengenai kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar peserta. Selanjutnya, data tersebut dikembangkan menjadi sejumlah pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber, meliputi bagaimana keterlibatan remaja sebagai kelompok korban, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan remaja usia SMP menjadi kelompok rentan, serta bagaimana langkah-langkah yang dapat dilakukan remaja untuk melindungi diri dari risiko kekerasan seksual.



Gambar 4.18 *Talkshow* bersama narasumber  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Melalui sesi *talkshow*, narasumber menjelaskan berbagai faktor yang dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap kekerasan seksual, di antaranya kurangnya pemahaman mengenai batasan diri, ketidakmampuan mengartikan persetujuan secara tepat, serta minimnya keberanian untuk mencari pertolongan saat mengalami situasi yang tidak nyaman akibat kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Narasumber menekankan bahwa pencegahan kekerasan seksual dapat dimulai dengan mengenali batasan diri serta memahami konsep persetujuan (*consent*) yang sehat, agar korban merasa aman untuk bercerita dan memperoleh bantuan yang sesuai. Menanggapi hal tersebut, MC kemudian mempersilakan narasumber untuk memaparkan materi lebih lanjut mengenai *consent* dan *personal boundaries*.



Gambar 4.19 Kondisi saat pemaparan materi  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Narasumber melanjutkan kegiatan dengan pemaparan materi mengenai *consent* dan *personal boundaries*. Sebelum memasuki materi utama, narasumber mengajak peserta mengikuti permainan sederhana berupa “Clap Boom” untuk menciptakan suasana yang lebih santai sekaligus meningkatkan fokus peserta. Materi diawali dengan penjelasan mengenai pengertian *consent* sebagai persetujuan yang diberikan secara sadar, sukarela, dan tanpa adanya paksaan. Narasumber kemudian menjelaskan prinsip-prinsip *consent* yang sehat serta berbagai bentuk *consent* yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan dilanjutkan dengan materi mengenai *personal boundaries* atau batasan diri, meliputi pengertian, pentingnya menjaga batasan pribadi, contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, serta berbagai bentuk pelanggaran batasan pribadi yang sering dialami remaja. Peserta juga memperoleh pemahaman mengenai kekerasan seksual, termasuk berbagai bentuk perilaku yang tergolong sebagai kekerasan seksual, baik yang bersifat fisik maupun verbal. Narasumber menjelaskan mekanisme pelaporan kasus kekerasan seksual melalui UPTD PPA Kota Semarang sehingga peserta mengetahui langkah yang dapat dilakukan apabila mengalami atau mengetahui adanya kasus kekerasan seksual di lingkungan sekitar.



Gambar 4.20 Interaksi bersama peserta  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dan tidak hanya berfokus pada komunikasi satu arah. Di sela-sela pemaparan materi, narasumber memberikan beberapa kuis singkat untuk mengukur pemahaman peserta, sekaligus

melibatkan peserta selama kegiatan berlangsung. Narasumber juga mengajak peserta untuk mempraktikkan cara merespons situasi ketika batasan pribadinya dilanggar sebagai bentuk penerapan materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk melatih keberanian dalam menyampaikan batasan diri, serta memahami cara menghormati batasan yang dimiliki orang lain. Pada akhir sesi, narasumber membuka kesempatan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Saat sesi tanya jawab terdapat dua peserta mengajukan pertanyaan, kemudian pertanyaan dijawab oleh narasumber secara jelas.



Gambar 4.21 Sesi tanya jawab oleh peserta dan narasumber  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

#### 4.3.2.5 Games/Ice Breaking



Gambar 4.22 Sesi *ice breaking*  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Usai mengikuti sesi penyampaian materi, peserta diajak mengikuti kegiatan *ice breaking* yang dipandu oleh narasumber. Tujuan dari adanya *ice breaking*

adalah untuk menciptakan suasana yang lebih santai sekaligus membantu peserta mengembalikan fokus setelah mengikuti sesi materi dan tanya jawab. *Ice breaking* yang digunakan adalah permainan “Simon Berkata”, yaitu permainan yang mengharuskan peserta mengikuti instruksi yang diberikan hanya apabila diawali dengan kalimat “Simon berkata”. Sebaliknya, ketika instruksi diberikan tanpa diawali kalimat tersebut, peserta tidak perlu mengikuti arahan yang disampaikan.



Gambar 4.23 Siswa berkelompok pada sesi *ice breaking*  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Permainan berlangsung dalam beberapa putaran dengan berbagai instruksi yang menuntut konsentrasi dan ketelitian peserta dalam memperhatikan setiap arahan dari narasumber. Selama kegiatan berlangsung, peserta tampak antusias dan aktif mengikuti permainan, bahkan beberapa kesalahan yang terjadi selama permainan menciptakan suasana yang lebih cair dan mengundang tawa peserta lainnya. Ketika di akhir permainan, narasumber memberikan instruksi kepada peserta untuk menggabungkan lima kaki kanan di atas kaos kaki hitam. Instruksi tersebut menjadi cara yang digunakan untuk membagi peserta ke dalam kelompok secara acak sekaligus tetap menjaga suasana kegiatan yang interaktif. Melalui proses tersebut, peserta terbagi menjadi enam kelompok yang selanjutnya digunakan dalam pelaksanaan sesi studi kasus kelompok setelah waktu istirahat berakhir.

#### **4.3.2.6 Studi Kasus**

Setelah sesi istirahat selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan studi kasus secara berkelompok sebagai bentuk penguatan materi yang telah disampaikan

sebelumnya. Peserta telah dibagi menjadi enam kelompok berdasarkan hasil *games* sebelumnya, kemudian 2 kelompok dijadikan satu tim, sehingga total terdapat 5 kelompok. Masing-masing kelompok memperoleh satu lembar studi kasus yang telah disiapkan dan dibagikan oleh panitia. Studi kasus yang diberikan memuat berbagai situasi yang berkaitan dengan pelanggaran *consent* maupun *personal boundaries* yang kerap mereka jumpai di kehidupan sehari-hari. Setiap studi kasus juga dilengkapi dengan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta mengenai konsep *consent*, batasan diri, serta bentuk-bentuk kekerasan seksual.



Gambar 4.24 Sesi studi kasus  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Instruksi pelaksanaan studi kasus disampaikan oleh MC sebelum diskusi dimulai. Peserta diberikan waktu selama 10 menit untuk membaca, menganalisis, dan mendiskusikan kasus yang diterima bersama anggota kelompoknya. Selama proses diskusi, peserta diminta untuk mengidentifikasi bentuk pelanggaran yang terjadi dalam kasus, sekaligus menjelaskan alasan yang mendasari jawaban mereka berdasarkan prinsip *consent* dan *personal boundaries* yang telah dipelajari. Setelah waktu diskusi berakhir, setiap kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil pembahasannya di depan peserta lain. Masing-masing kelompok diberikan waktu sekitar 6 menit untuk memaparkan hasil diskusi yang telah dilakukan.



Gambar 4.25 Proses diskusi dan pemaparan hasil diskusi oleh peserta  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Setelah presentasi selesai, narasumber memberikan *feedback* berupa tanggapan, maupun klarifikasi atas jawaban yang disampaikan oleh masing-masing kelompok. *Feedback* tersebut bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta serta meluruskan apabila terdapat kekeliruan dalam menganalisis kasus yang diberikan. Pelaksanaan studi kasus kelompok menjadi sarana bagi peserta untuk memperdalam pengetahuan yang telah diperoleh selama sesi *talkshow* ke dalam situasi sehari-hari.

#### 4.3.2.7 Refleksi

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi refleksi yang dipandu oleh narasumber. Setiap peserta, dalam sesi refleksi ini, diminta untuk menggambar sosok diri mereka di dalam sebuah lingkaran pada selembar kertas. Narasumber menjelaskan bahwa lingkaran tersebut menggambarkan batasan diri yang dimiliki oleh setiap individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Peserta diminta menuliskan berbagai tindakan atau perlakuan yang dapat diterima dan mereka setuju pada bagian dalam lingkaran. Sebaliknya, tindakan atau perlakuan yang tidak mereka setuju dan tidak ingin dilakukan oleh orang lain dituliskan pada bagian luar lingkaran. Peserta diajak untuk mengenali hal-hal yang membuat mereka merasa nyaman maupun tidak nyaman dalam berbagai situasi sehari-hari. Aktivitas ini membantu peserta memahami bahwa setiap orang memiliki batasan yang berbeda-beda dan batasan tersebut perlu dihormati oleh orang lain. Selama peserta mengerjakan lembar refleksi, narasumber memberikan pendampingan dan dorongan kepada peserta untuk lebih mendalami hasil refleksi yang mereka tuliskan. Narasumber mengajak peserta untuk memahami pentingnya mengenali perasaan, kebutuhan, dan batasan

yang dimiliki diri sendiri sebagai langkah awal dalam menjaga diri dari berbagai bentuk pelanggaran batasan pribadi.



Gambar 4.26 Proses refleksi oleh peserta  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

#### 4.3.2.8 Pengerjaan *Post-test* dan Kuesioner Efektivitas *Talkshow*



Gambar 4.27 Proses pengerjaan *post-test* oleh peserta  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Kegiatan dilanjutkan dengan pengisian *post-test* dan kuesioner efektivitas *talkshow* oleh seluruh peserta. Pada sesi ini, setiap peserta menerima dua lembar instrumen yang terdiri atas lembar *post-test* dan lembar kuesioner efektivitas kegiatan. Pengisian dilakukan setelah peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan BESTARI sebagai bagian dari proses evaluasi program. Lembar *post-test* digunakan untuk mengukur pemahaman peserta mengenai materi *consent* dan *personal boundaries* setelah mengikuti kegiatan. Sementara itu, kuesioner evaluasi digunakan untuk memperoleh tanggapan peserta terhadap pelaksanaan setiap sesi kegiatan yang telah diikuti. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup penilaian peserta terhadap sesi *talkshow*, studi kasus kelompok, sesi refleksi, serta aspek pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Peserta memberikan penilaian

berdasarkan tingkat pemahaman yang diperoleh, keterlibatan selama kegiatan, serta manfaat yang dirasakan dari masing-masing sesi.

Selama proses pengisian berlangsung, MC memberikan arahan terkait tata cara pengisian dan memastikan seluruh peserta dapat mengisi instrumen yang diberikan dengan baik. Data yang diperoleh dari *post-test* digunakan untuk melihat perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan dengan membandingkannya terhadap hasil *pre-test*. Sementara itu, hasil kuesioner evaluasi digunakan untuk mengetahui respons peserta terhadap pelaksanaan kegiatan BESTARI sekaligus menjadi bahan evaluasi untuk pelaksanaan program serupa pada masa mendatang.

#### 4.3.2.9 Pembagian *Doorprize* dan Penutupan Acara



Gambar 4.28 Pembagian *doorprize* kepada peserta aktif  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Rangkaian kegiatan BESTARI diakhiri dengan pembagian *doorprize* dan sesi penutupan. Sebanyak 10 peserta menerima *doorprize* sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi aktif mereka selama kegiatan berlangsung. Peserta yang memperoleh *doorprize* di antaranya adalah peserta yang aktif menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan kepada narasumber, serta berani menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan peserta lain. Pemberian apresiasi ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan peserta sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengikuti kegiatan. Suasana pembagian *doorprize* berlangsung meriah dan mendapat respons positif dari peserta. Antusiasme peserta terlihat selama proses pembagian hadiah, terutama ketika nama-nama peserta yang terpilih diumumkan

oleh panitia. Selain menjadi bentuk penghargaan atas keaktifan peserta, sesi ini juga menjadi penutup yang menyenangkan setelah seluruh rangkaian kegiatan edukasi selesai dilaksanakan.

Setelah pembagian *doorprize* selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi penutupan yang dipandu oleh MC. MC menyampaikan *closing statement* yang berisi rangkuman singkat mengenai materi dan pesan utama yang telah diperoleh peserta selama kegiatan berlangsung, khususnya mengenai pentingnya memahami *consent* dan *personal boundaries* sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. MC juga mengajak peserta untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari serta menghormati batasan diri sendiri maupun orang lain.



Gambar 4.29 Foto bersama narasumber dan peserta  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Ucapan terima kasih kemudian disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan *talkshow* BESTARI, termasuk pihak SMP negeri 30 Semarang, Psikolog dari UPTD PPA Kota Semarang, DP3A Kota Semarang, Dinas Pendidikan Kota Semarang, panitia, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi dalam kegiatan. Sebagai penutup, seluruh peserta, narasumber, guru, dan panitia melakukan sesi dokumentasi bersama untuk mengabadikan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dokumentasi ini sekaligus menjadi penanda berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan BESTARI yang telah dilaksanakan sesuai dengan susunan acara yang telah direncanakan.

### 4.3.3 Tahap Pasca-Event Talkshow BESTARI

Tahap *pasca-event* merupakan tahapan yang dilakukan setelah seluruh pelaksanaan *Talkshow* BESTARI selesai dilaksanakan. Tahap *pasca-event* menjadi bagian akhir yang pada intinya membahas mengenai evaluasi dan tindak lanjut. Kegiatan *pasca-event* dilakukan untuk meninjau sejauh mana tujuan kegiatan telah tercapai, khususnya dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai *consent* dan *personal boundaries* sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Penulis melakukan analisis data yang diperoleh selama kegiatan berlangsung, meliputi hasil *pre-test* dan *post-test*, kuesioner efektivitas metode, serta berbagai evaluasi teknis selama pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai bahan rujukan dalam penyusunan rekomendasi untuk mendukung pelaksanaan program serupa pada masa mendatang. Tahap *pasca-event* tidak hanya berfungsi sebagai penutup rangkaian kegiatan, tetapi juga sebagai proses refleksi dan laporan pertanggung jawaban untuk memastikan bahwa program yang telah dilaksanakan memberikan manfaat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

#### 4.3.3.1 Evaluasi Kegiatan

Setelah kegiatan ditutup, hal pertama yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan evaluasi bersama dengan tim panitia. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hambatan yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat beberapa kendala teknis selama pelaksanaan acara *talkshow* BESTARI, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hambatan dan Solusi Pelaksanaan *Talkshow* BESTARI

No.	Hambatan	Solusi
1.	Waktu acara mengalami kemunduran dikarenakan narasumber mengalami keterlambatan hadir pada acara.	Melakukan koordinasi dan konfirmasi ulang kepada narasumber terkait waktu kehadiran sebelum acara dimulai agar kegiatan dapat berjalan sesuai <i>rundown</i> .
2.	Sambutan berlangsung cukup lama sehingga memengaruhi	Memberikan batasan waktu pada setiap sesi sambutan agar

	susunan acara yang telah ditentukan.	pelaksanaan kegiatan tetap berjalan sesuai jadwal.
3.	Tidak terdapat dokumentasi bersama kepala sekolah dan Kepala UPTD karena sesi dokumentasi dilaksanakan pada akhir acara.	Sesi dokumentasi bersama dapat dilakukan setelah sambutan atau sebelum acara inti dimulai agar seluruh pihak dapat mengikuti sesi dokumentasi.
4.	Minimnya fasilitas mikrofon yang hanya berjumlah dua buah, sehingga jalannya acara sedikit terhambat karena peserta harus menunggu giliran penggunaan mikrofon ketika ingin menyampaikan pendapat atau pertanyaan.	Menambah jumlah mikrofon, dengan menyewa, agar jalannya acara dapat berjalan lancar dan efektif, termasuk saat diskusi dan sesi tanya jawab berlangsung.

(Sumber: Olah data penulis)

#### 4.3.3.2 Laporan dan Publikasi

Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, tim dokumentasi mengumpulkan seluruh foto dan video kegiatan ke dalam *link* Google Drive sebagai bahan penyusunan laporan dan arsip kegiatan *talkshow* BESTARI. Dokumentasi diambil selama rangkaian acara berlangsung, mulai dari registrasi peserta, pembukaan, penyampaian materi, sesi tanya jawab, studi kasus, sesi refleksi, pembagian *doorprize*, hingga penutupan acara.

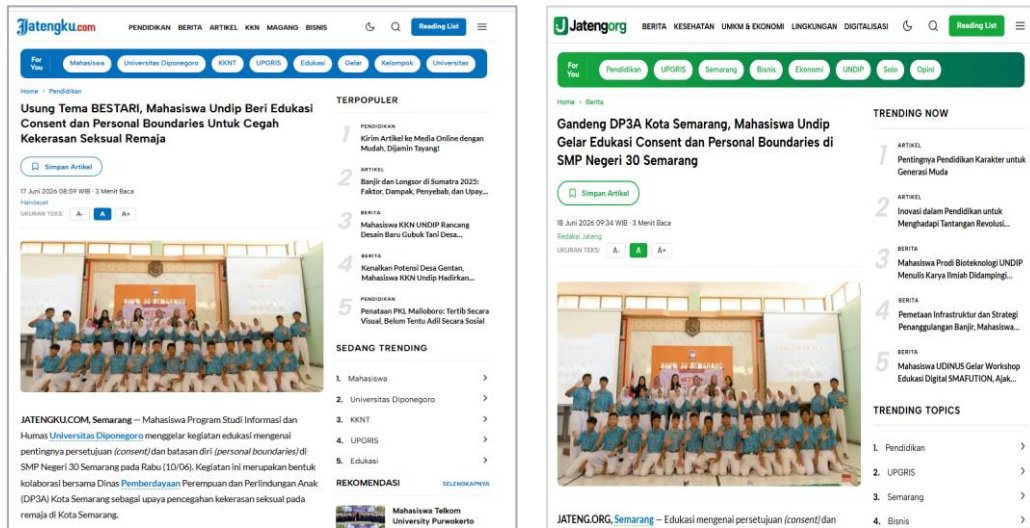
Video *after-event* dipublikasikan melalui akun Instagram SMP Negeri 30 Semarang dan DP3A Kota Semarang secara kolaboratif dalam bentuk video *Reels* pada tanggal 10 Juni 2026. Video tersebut berisi rangkaian kegiatan *talkshow* BESTARI selama acara berlangsung. Publikasi melalui media sosial dilakukan sebagai bentuk dokumentasi kegiatan sekaligus sarana penyebaran informasi mengenai pelaksanaan program *talkshow* BESTARI.



Gambar 4.30 *Reels after-event talkshow BESTARI*  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Selain melalui media sosial, kegiatan *talkshow* BESTARI juga dipublikasikan melalui portal berita *online* Jatengku.com pada tanggal 19 Juni 2026 dan Jateng.org pada tanggal 20 Juni 2026. Publikasi pada portal berita online memuat informasi mengenai pelaksanaan kegiatan, tujuan kegiatan, serta rangkaian acara dalam program *talkshow* BESTARI. Publikasi melalui berita *online* bertujuan untuk memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu yang diangkat dalam kegiatan, serta menjadi sarana

branding bagi SMP Negeri 30 Semarang dan DP3A Kota Semarang sebagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan.



(Jatengku.com)

(Jateng.org)

Gambar 4.31 Publikasi berita melalui portal Jatengku.com dan Jateng.org (Sumber: Dokumentasi penulis)

#### 4.3.3.3 Evaluasi *Key Performance Indicator* Pemahaman Peserta

Sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan *talkshow* BESTARI, dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi pemahaman dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* kepada 30 peserta sebagai alat ukur pemahaman terkait materi persetujuan (*consent*) dan batasan diri (*personal boundaries*) dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. *Pre-test* diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta, sedangkan *post-test* diberikan setelah kegiatan selesai untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Indikator keberhasilan kegiatan ditunjukkan apabila minimal 60% peserta mengalami peningkatan nilai pada hasil *post-test* dibandingkan dengan hasil *pre-test*.

Tabel 4.6 Perbandingan Hasil KPI

Aspek KPI	Indikator Keberhasilan	Target	Hasil
Tujuan Kegiatan	Meningkatnya pemahaman peserta	Sebanyak $\geq 60\%$ peserta mengalami	<b>Tercapai.</b>

	tentang <i>consent</i> dan <i>personal boundaries</i> sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual.	peningkatan nilai <i>post-test</i> dibanding <i>pre-test</i>	<b>26 peserta (86,7%)</b> mengalami peningkatan <i>post-test</i> dibanding <i>pre-test</i>
--	---	--	--

Berdasarkan hasil evaluasi Tabel 4.1 yang telah dilakukan, **indikator keberhasilan kegiatan telah berhasil tercapai**. Dari total **30 peserta** yang mengikuti *pre-test* dan *post-test*, sebanyak **26 peserta** mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti *talkshow* BESTARI. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa sekitar **86,7% peserta** mengalami peningkatan pemahaman terkait materi *consent*, *personal boundaries*, bentuk kekerasan seksual, dan mekanisme pelaporan kekerasan seksual.

Tabel 4.7 Rekap Skor Pre-Test dan Post-Test

REKAP SKOR PRE-TEST DAN POST-TEST					
No	Kode Peserta	Skor Pre-test	Skor Post-test	Selisih	Kategori
1	P-01	7	7	0	— Tetap
2	P-02	7	9	2	✓ Meningkat
3	P-03	6	10	4	✓ Meningkat
4	P-04	8	8	0	— Tetap
5	P-05	6	9	3	✓ Meningkat
6	P-06	6	7	1	✓ Meningkat
7	P-07	5	10	5	✓ Meningkat
8	P-08	5	10	5	✓ Meningkat
9	P-09	7	10	3	✓ Meningkat
10	P-10	6	10	4	✓ Meningkat
11	P-11	5	8	3	✓ Meningkat
12	P-12	6	9	3	✓ Meningkat
13	P-13	5	9	4	✓ Meningkat
14	P-14	5	9	4	✓ Meningkat
15	P-15	5	10	5	✓ Meningkat
16	P-16	9	10	1	✓ Meningkat
17	P-17	7	7	0	— Tetap
18	P-18	7	7	0	— Tetap
19	P-19	7	10	3	✓ Meningkat
20	P-20	6	9	3	✓ Meningkat
21	P-21	9	10	1	✓ Meningkat

22	P-22	5	9	4	✓ Meningkat
23	P-23	6	9	3	✓ Meningkat
24	P-24	8	10	2	✓ Meningkat
25	P-25	6	10	4	✓ Meningkat
26	P-26	6	9	3	✓ Meningkat
27	P-27	8	10	2	✓ Meningkat
28	P-28	5	8	3	✓ Meningkat
29	P-29	6	10	4	✓ Meningkat
30	P-30	7	10	3	✓ Meningkat

**ANALISIS HASIL PENINGKATAN PEMAHAMAN PESERTA**

Kategori	Jumlah Peserta	Persentase
Nilai Meningkat	26	86,7%
Nilai Tetap	4	13,3%
Nilai Menurun	0	0,0%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0%</b>

(Sumber: Olah data penulis)

Berdasarkan hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* yang diikuti oleh **30 peserta**, terlihat adanya peningkatan pemahaman yang cukup tinggi pada hampir seluruh pertanyaan yang diberikan. Dapat dilihat dari Tabel 4.8, jumlah jawaban benar pada *pre-test* mencapai **191 jawaban** dari **total 300 kemungkinan jawaban (10 pertanyaan × 30 peserta)**, sedangkan pada *post-test* jumlah jawaban benar meningkat menjadi **273 jawaban**. Hal tersebut menunjukkan **peningkatan sebesar 82 jawaban benar** setelah peserta mengikuti *talkshow* BESTARI. Sebaliknya, jumlah jawaban salah mengalami penurunan yang cukup besar, yaitu dari 109 jawaban salah pada *pre-test* menjadi 27 jawaban salah pada *post-test*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta mengenai *consent*, *personal boundaries*, bentuk kekerasan seksual, serta mekanisme pelaporan mengalami peningkatan setelah dilakukan penyuluhan dan pemberian materi edukasi.

Tabel 4.8 Statistik Nilai Pre-Test dan Post-Test

<b>STATISTIK NILAI PRETEST DAN POSTTEST</b>				
Keterangan	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan	Persentase
<b>Jumlah Jawaban Benar</b>	191	273	82 jawaban	42,93%
<b>Rata-Rata</b>	63,7	91	27,3	42,93%

(Sumber: Olah data penulis)

Apabila ditinjau dari Tabel 4.8, rata-rata nilai peserta, terjadi peningkatan pemahaman yang cukup besar setelah penyampaian materi dilakukan. Rata-rata nilai *pre-test* adalah **63,7**, sedangkan rata-rata *post-test* adalah **91**, sehingga terdapat peningkatan rata-rata nilai *post-test* dibanding *pre-test* sebesar **42,93%**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi mengenai *consent*, *personal boundaries*, kekerasan seksual, dan mekanisme pelaporan dapat dipahami dengan lebih baik oleh peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Jika dianalisis per soal, pertanyaan nomor 3 “*Berikut ini yang bukan merupakan prinsip persetujuan (consent)?*” menjadi soal dengan tingkat kesalahan tertinggi pada *pre-test*, yaitu sebanyak 21 peserta menjawab salah, sehingga hanya 9 peserta yang mampu menjawab dengan benar. Setelah dilakukan edukasi, jumlah peserta yang menjawab salah pada soal tersebut menurun menjadi 5 peserta dan jumlah jawaban benar meningkat menjadi 25 peserta. Hal ini menunjukkan bahwa materi mengenai prinsip *consent* berhasil membantu peserta memahami konsep persetujuan yang sebelumnya masih sering disalahpahami.

Selain itu, pertanyaan nomor 1 “*Manakah yang mencerminkan pengertian persetujuan (consent)?*” dan nomor 2 “*Apakah situasi tersebut termasuk persetujuan (consent) yang sah?*” juga menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi. Pada soal nomor 1, jumlah peserta yang menjawab salah menurun dari 16 peserta pada *pre-test* menjadi 2 peserta pada *post-test*. Sementara itu, pada soal nomor 2 jumlah peserta yang menjawab salah menurun dari 17 peserta menjadi 4 peserta setelah edukasi dilakukan. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman terkait pengertian *consent* dan bentuk persetujuan yang sah.

Sebaliknya, pertanyaan nomor 10 “*Berdasarkan hal tersebut, cara pelaporan ke UPTD PPA Kota Semarang yang benar adalah...*” menjadi soal dengan tingkat pemahaman awal paling tinggi karena sejak *pre-test* seluruh peserta sudah menjawab benar, sehingga tidak terjadi perubahan pada *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mengetahui akses pelaporan sebelum kegiatan berlangsung.

Selain itu, terdapat dua pertanyaan yang berhasil mencapai tingkat jawaban benar sempurna pada *post-test*, yaitu nomor 6 mengenai pelanggaran batasan diri dan nomor 10 mengenai mekanisme pelaporan. Kedua pertanyaan tersebut dijawab benar oleh seluruh 30 peserta pada *post-test*, yang menunjukkan bahwa materi terkait batasan diri dan akses pelaporan dapat dipahami dengan sangat baik oleh peserta setelah kegiatan edukasi dilaksanakan.

#### 4.3.3.4 Evaluasi Efektivitas Metode *Talkshow*

Analisis efektivitas metode *talkshow* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana metode penyampaian materi yang digunakan dalam kegiatan BESTARI dapat diterima dan dipahami oleh peserta. Evaluasi ini mengacu pada salah satu indikator keberhasilan kegiatan, yaitu minimal 60% peserta memberikan penilaian dengan skor  $\geq 3$  pada skala 1–4 terhadap efektivitas metode *talkshow*. Penilaian dilakukan melalui kuesioner yang diisi oleh peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, yang mencakup aspek interaksi, kejelasan penyampaian materi, keterlibatan peserta, serta kebermanfaatan metode yang digunakan selama sesi berlangsung. Hasil analisis ini digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan penerapan metode *talkshow* dalam mendukung pencapaian tujuan kegiatan.

Tabel 4.9 Rekap Hasil Kuesioner Efektivitas Metode *Talkshow*

No	Pernyataan	1 (STS)	2 (TS)	3 (S)	4 (SS)	Jumlah skor $\geq 3$
1.	Narasumber menjelaskan materi tentang <i>consent</i> (persetujuan), <i>personal boundaries</i> (batasan diri), dan kekerasan seksual dengan cara yang mudah dipahami.	0	0	9	21	30 peserta (100%)
2.	Sesi tanya jawab membuat aku lebih mudah memahami hal-hal yang belum jelas tentang <i>consent</i> (persetujuan), <i>personal boundaries</i> (batasan diri), dan cara mencegah kekerasan seksual.	0	0	14	16	30 peserta (100%)
3.	Pembahasan studi kasus membantu aku mengenali situasi nyata yang berkaitan dengan pelanggaran <i>consent</i> (persetujuan), <i>personal boundaries</i> (batasan diri), dan kekerasan seksual.	0	1	14	15	29 peserta (97%)

4.	Sesi refleksi membantuku memaknai pentingnya <i>consent</i> (persetujuan), <i>personal boundaries</i> (batasan diri), dan pencegahan kekerasan seksual dalam kehidupan sehari-hariku.	0	1	14	15	29 peserta (97%)
5.	Setelah mengikuti <i>talkshow</i> ini, aku merasa lebih paham tentang <i>consent</i> (persetujuan), <i>personal boundaries</i> (batasan diri), dan langkah-langkah mencegah kekerasan seksual.	0	0	9	21	30 peserta (100%)

(Sumber: Olah data penulis)

Berdasarkan hasil kuesioner evaluasi, indikator efektivitas metode *talkshow* telah tercapai. Seluruh pernyataan memperoleh persentase persetujuan yang sangat tinggi, yaitu antara 97% hingga 100% peserta memberikan skor  $\geq 3$  pada skala 1–4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode *talkshow* dapat diterima dengan baik oleh peserta dan dinilai membantu proses pemahaman materi.

Persentase persetujuan sebesar 100% diperoleh pada aspek kejelasan penyampaian materi oleh narasumber dan efektivitas metode *talkshow* dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai *consent*, *personal boundaries*, dan pencegahan kekerasan seksual. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti materi yang disampaikan serta merasakan manfaat dari metode pembelajaran yang digunakan selama kegiatan berlangsung.

Sementara itu, aspek pembahasan studi kasus dan sesi refleksi memperoleh persentase sebesar 97%. Meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan aspek lainnya, capaian tersebut tetap menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta merasakan manfaat dari kedua sesi tersebut. Peserta memperoleh kesempatan untuk menghubungkan materi dengan situasi yang mungkin ditemui dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan sesi refleksi membantu peserta mengenali batasan diri serta memahami pentingnya menghormati batasan yang dimiliki orang lain.

Hasil evaluasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa *talkshow*, mencakup penyampaian materi, sesi tanya jawab, studi kasus, dan refleksi mampu menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan mendukung peningkatan

pemahaman peserta. Tingginya persentase persetujuan pada setiap aspek juga menunjukkan bahwa metode *talkshow* yang digunakan telah sesuai dengan karakteristik peserta SMP dan efektif dalam menyampaikan materi yang menjadi fokus kegiatan *talkshow* BESTARI.

#### **4.4 Realisasi Anggaran**

Realisasi anggaran dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap penggunaan dana yang digunakan selama perencanaan, pelaksanaan, hingga pasca-pelaksanaan kegiatan *Talkshow* BESTARI. Penyusunan realisasi anggaran bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh pengeluaran yang dilakukan dapat terdokumentasi dengan baik serta sesuai dengan kebutuhan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Seluruh penggunaan dana dicatat secara rinci sebagai bagian dari upaya menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan program.

Berdasarkan tabel realisasi anggaran biaya (terlampir), dana digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang mendukung kelancaran kegiatan. Alokasi anggaran meliputi pencetakan *banner*, poster, *cue card*, lembar *pre-test* dan *post-test*, lembar studi kasus, daftar hadir peserta, kuesioner efektivitas kegiatan, konsumsi peserta, panitia, dan narasumber, air mineral, serta pengadaan *doorprize* sebagai bentuk apresiasi kepada peserta yang aktif selama kegiatan berlangsung. Setiap pengeluaran dicatat secara rinci dengan mencantumkan jumlah kebutuhan, harga satuan, serta total biaya yang dikeluarkan pada masing-masing pos anggaran.

Hasil realisasi menunjukkan adanya beberapa perbedaan antara rencana anggaran biaya (RAB) dan pengeluaran yang sebenarnya. Perbedaan paling menonjol terlihat pada pos dokumentasi dan publikasi. Pada tahap perencanaan, dokumentasi dianggarkan sebesar Rp400.000, tetapi pada pelaksanaannya tidak ada biaya yang dikeluarkan sama sekali. Dokumentasi tidak memerlukan biaya karena kegiatan dokumentasi didukung oleh bantuan panitia yang memiliki kemampuan di bidang fotografi dan videografi. Penghematan juga terjadi pada pos publikasi karena kebutuhan publikasi melalui 2 media hanya membutuhkan dana sebesar Rp60.000 dari rencana awal Rp500.000. Efisiensi terlihat pula pada pengadaan

*doorprize*, di mana harga satuan yang semula dianggarkan sebesar Rp20.000 per buah dapat ditekan menjadi sekitar Rp7.700 per buah tanpa mengurangi esensi *doorprize* sebagai bentuk apresiasi kepada peserta. Penghematan serupa juga terjadi pada kebutuhan logistik dan dekorasi, khususnya pada pencetakan poster dan *banner* yang memerlukan biaya lebih rendah dibandingkan dengan anggaran awal.

Efisiensi pada beberapa pos anggaran tidak mengurangi prioritas pemenuhan kebutuhan utama kegiatan. Pos pengeluaran terbesar berada pada honor narasumber sebesar Rp750.000 serta konsumsi, yang mencakup konsumsi peserta, panitia, tamu, dan narasumber sebesar Rp706.000. Besarnya alokasi pada kedua pos tersebut disebabkan karena narasumber merupakan psikolog profesional yang menjadi wajah utama dalam kegiatan *talkshow* BESTARI, sekaligus berperan dalam penyampaian materi secara langsung kepada peserta, sehingga diperlukan alokasi honor yang sesuai. Sementara itu, konsumsi menjadi kebutuhan penting untuk mendukung kenyamanan dan kelancaran peserta, panitia, serta narasumber selama rangkaian kegiatan berlangsung, mengingat kegiatan berlangsung dalam beberapa sesi yang membutuhkan waktu cukup panjang..

Total pengeluaran kegiatan *talkshow* BESTARI mencapai angka Rp2.120.750 dari total anggaran yang direncanakan sebesar Rp3.420.000. Selisih antara realisasi dana dan rancangan anggaran menunjukkan adanya efisiensi anggaran sebesar Rp1.299.250 (37,99%). Efisiensi tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan dapat dilaksanakan secara optimal melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia tanpa mengurangi kualitas pelaksanaan program. Seluruh rangkaian kegiatan tetap berjalan sesuai rencana, kebutuhan peserta dan narasumber dapat terpenuhi, serta tujuan kegiatan dapat dicapai dengan baik.

#### **4.5 Keberlanjutan (*Sustainability*)**

Keberlanjutan program BESTARI diwujudkan melalui penyusunan luaran berupa modul fasilitator yang dapat digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan edukasi pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Modul yang disusun berjudul “Modul Edukasi Perlindungan Diri Remaja SMP dari Risiko Kekerasan Seksual Perlindungan Diri Remaja SMP dari Risiko Kekerasan Seksual Berbasis *Talkshow*

Interaktif dan Simulasi *Roleplay*". Penyusunan modul didasarkan pada materi yang disampaikan selama kegiatan serta hasil diskusi dan evaluasi yang diperoleh selama pelaksanaan program. Materi dalam modul mencakup pembahasan mengenai kekerasan seksual pada remaja, *consent*, *personal boundaries*, serta berbagai metode pembelajaran partisipatif yang dapat diterapkan dalam kegiatan edukasi bagi remaja.

Modul ini ditujukan bagi fasilitator yang terlibat dalam upaya edukasi dan perlindungan anak, khususnya UPTD PPA Kota Semarang, DP3A Kota Semarang, guru, konselor sekolah, maupun pihak lain yang memiliki peran dalam memberikan edukasi kepada remaja. Melalui modul tersebut, materi yang telah disampaikan dalam kegiatan BESTARI tidak hanya berhenti pada pelaksanaan program, tetapi dapat dimanfaatkan kembali sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang. Keberadaan modul juga memungkinkan adanya pengembangan program dengan cakupan sasaran yang lebih luas serta penyesuaian metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta.

Keberlanjutan program turut didukung melalui peserta yang telah mengikuti kegiatan. Pemahaman mengenai *consent* dan *personal boundaries* yang diperoleh selama kegiatan diharapkan dapat dibagikan kembali kepada teman sebaya di lingkungan sekolah. Adanya informasi yang diperoleh peserta, tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga berpotensi menjangkau siswa lain melalui interaksi sehari-hari. Melalui penyusunan modul dan penyebaran informasi oleh peserta, program BESTARI diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dalam mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja.